

Ayah Mamed terpaksa berhenti bekerja. Pabrik tempat beliau mencari nafkah telah tutup akibat dari pandemi. Awalnya keluarga Mamed pastilah kaget dan sedih. Namun beruntung sekali ayah Mamed tidak mudah menyerah.

Ayah Mamed memutuskan berjualan masker medis. Benda yang sangat penting di masa sekarang. Di depan rumah ada etalase yang memajang berbagai jenis masker sekali pakai ini. Jualan ayah Mamed laku keras meski baru sebulan dibuka. Beliau juga menjual secara daring. Mamed jadi bangga pada ayahnya. Dia sering menemani ayah duduk di balik etalase.

Suatu hari ayah harus mengantar pesanan masker. Mamed pun menjaga toko sendirian. Tanpa sengaja dia menonton salah satu tayangan. Di sana dijelaskan bahwa masker medis bekas dipakai, justru merusak alam. Masker medis yang harus segera dibuang setelah dipakai ini, justru menambah jumlah sampah. Parahnya, banyak yang membuang masker bekas sembarangan. Ini justru bisa menyebarkan virus. Dalam tayangan, ditunjukkan pula beberapa hewan yang terjerat tali masker. Juga masker yang menyumbat aliran air bersama sampah lainnya.

Mamed jadi gelisah. Dagangan ayahnya ternyata menyebabkan kerusakan alam. Dia terus memikirkan hal ini. Mamed jadi kurang enak makan dan tidak bisa tidur. Dia juga enggan bermain bersama teman-temannya, sebab takut disalah-salahkan. Dia dan ayahnya ternyata penyebab kerusakan alam. Itulah yang ada dalam pikirannya. Namun Mamed tidak berani mengatakan hal ini pada ayah. Takut jika ayah marah atau bahkan bersedih, sebab tak ada lagi cara mencari rejeki. Ahh, Mamed jadi semakin bingung.

Aha! Mamed punya solusi. Sepanjang sore itu, Mamed sudah menyusun cara. Saat malam tiba, dia berdiam di tempat tidurnya. Dia menunggu ayah, ibu, dan adiknya terlelap. Senyum Mamed terkembang penuh harap, semoga ini menjadi solusi terbaik.

Keesokan pagi, saat membuka penutup etalase, ayah memanggil ibu.

"Bu, Ibu!"

Ibupun keluar rumah, "Ya, Pak?"

"Lihat." Ayah menunjuk etalase. Ibu terperangah.

"Ibu tidak tahu, Yah! Bukankah kemarin masih ada semua?"

Ayah mengangguk dan berharap Mamed tahu jawabannya, mengapa semua masker medis jualannya hilang. Termasuk masker yang akan dikirim pada pemesan dari luar kota.

Saat Mamed pulang sekolah, ayah menanyakan. Mamed kaget dan menjawab, "Kok bisa, Yah? Ya sudah, kan masih ada masker jenis lainnya, yang bisa Ayah jual." Mamed menunjuk masker kain dan scuba.

"Masker medis itu paling dianjurkan daripada jenis lainnya. Karena bahan dan lapisannya berbeda!"

Mamed menyahut, "Ya sudah, Yah. Sementara jualan yang ada dulu. Sambil kita cari kemana perginya masker kain jualan kita."

Ayahpun sepakat.

Selama beberapa hari ini, Mamed merasakan perubahan di rumah. Ayah jadi pemurung. Hingga akhirnya ibu berujar pada Mamed, "Med, maaf ya. Makanan yang Ibu hidangkan biasa-biasa saja. Tidak ada ayam ataupun ikan goreng kesukaanmu."

Mamed kaget, "Mengapa?"

"Kita harus berhemat. Supaya uang dari ayah cukup untuk makan sampai di akhir bulan. Pemasukan uang di toko sedikit. Ya karena masker medisnya hilang itu!" Ibu menjelaskan.

Mamed menelan ludah. Dia merasa gelisah.

Akhirnya, setelah hari ketiga kejadian hilangnya barang jualan ayah, Mamed menyodorkan satu kardus besar,

'Ayah, maafkan Mamed."

Ayah kaget dan menghampiri Mamed.

"Darimana kamu dapatkan semua ini, Med?"

Mamed semakin menunduk, "Mamed menyembunyikan semua ini."

"Ha?!"

"Nggh, Mamed tidak mau masker ini merusak lingkungan. Jadi ya sekalian Ayah tak perlu berjualan masker jenis ini lagi." Mamed takut ayah kecewa lalu marah.

Namun kebalikannya, ayah justru tertawa.

"Jangan menyalahkan bendanya! Yang salah itu manusianya. Suka buang sampah sembarangan."

Mamed tetap diam.

"Kalau tidak ada masker medis, bagaimana bisa kita melindungi diri dari virus?"

Ayah melanjutkan, "Nah, yang perlu disadarkan adalah yang menggunakan masker ini, Med. Bukan maskernya yang kamu suruh tertib! Nih, tonton video ini sampai habis!"

Video itu menampilkan cara mengolah masker medis. Pertama masker bekas dicuci atau disemprot desinfektan. Kemudian digunting tali dan diambil kawatnya. Lalu kain dicacah untuk dimasukkan ke dalam botol plastik air mineral yang kosong dan kering. Tunggu sampai penuh. Ini disebut eco brick. Cacahan masker juga bisa digunakan untuk mengisi bantal.

Untuk tali, bisa dijadikan tali rambut. Sedangkan kawatnya bisa dimanfaatkan untuk mengikat sulur tanaman hias. Jika ternyata semua cara di atas dirasa merepotkan, kita bisa mengumpulkan masker bekas yang sudah dibersihkan lalu mengirimkan kepada pihak yang menerima.

Ayah mengajak Mamed untuk menyebarkan informasi ini, supaya semakin banyak yang tahu cara mengolah masker bekas pakai. Mamed pun menggunakan keahliannya menggambar untuk membuat poster dan selebaran. Harapannya, semua sehat dengan tetap bermasker. Serta lingkungan tetap bersih dengan mencegah adanya limbah masker bekas.

.....

Pesan Moral:

Berusahalah untuk selalu berbuat jujur dan peduli pada sesama, termasuk lingkungan. Sikap pantang menyerah dan rajin belajar juga harus dimiliki. Supaya ide kreatif terus bermunculan meskipun kita dalam kondisi yang kurang mengenakkan. Tetap jaga kesehatan, semoga pandemi segera pergi dari negeri ini.